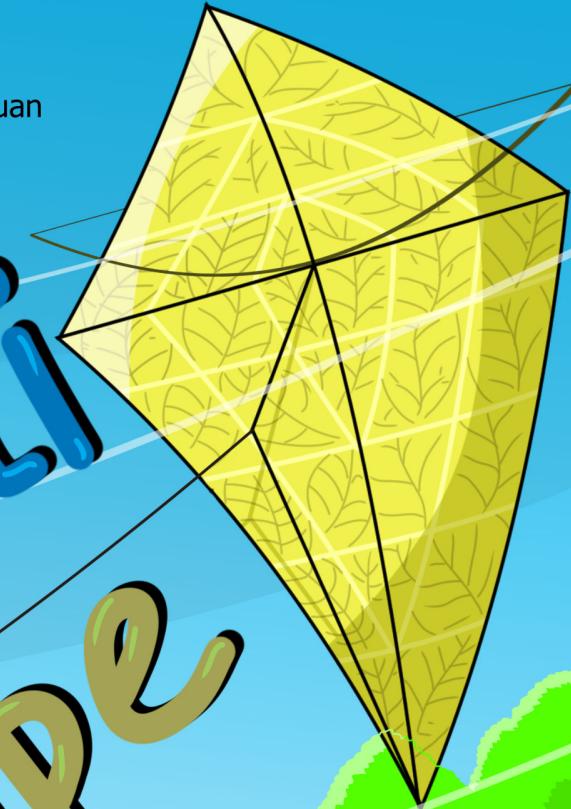




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

# Laghati Kloope



Deasy R. Tirayoh

BACAAN UNTUK ANAK  
USIA SD KELAS 1,2, DAN 3

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca dini. Berikut adalah Tim Penyedia Buku Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pengarah	: Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Penanggung Jawab	: Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.
Ketua Pelaksana	: Dr. Tengku Syarfina, M.Hum.
Wakil Ketua	: Dewi Nastiti Lestariningsih, M.Pd.
Anggota	<ol style="list-style-type: none"><li>: 1. Muhamad Sanjaya, S.Pd.</li><li>2. Febyasti Davela Ramadini, S.S.</li><li>3. Kaniah, M. Pd.</li><li>4. Wenny Oktavia, M.A.</li><li>5. Laveta Pamela Rianas, S.S.</li><li>6. Ahmad Khironi Arianto, M.A.</li><li>7. Wena Wiraksih, S.Pd.I.</li><li>8. Dzulqornain Ramadiansyah, S.S.</li></ol>

©2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Program Penyedia Bahan Bacaan Literasi dalam rangka Gerakan Literasi Nasional.  
Bidang Pembelajaran  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Kemneterian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawangmangun, Jakarta Timur.



*Cerdas Berliterasi*



# Kaghati Kolope

**Deasy R. Tirayoh**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN**

## KAGHATI KOLOPE

Penulis : Deasy R. Tirayoh  
Ilustrator : Aridal  
Penyunting Bahasa :  
Penyelaras Akhir :

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawangmangun  
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk  
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan  
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

## KATA PENGANTAR

## Sekapur Sirih

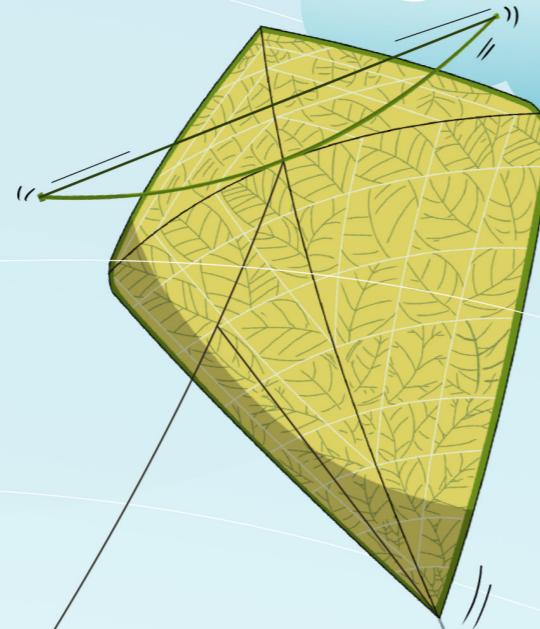
Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan buku Kaghati Kolope dapat selesai tepat waktu. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu.

Cerita anak yang saya beri judul Kaghati Kolope ini mengisahkan petualangan Kenzo ke Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Bersama ayah dan kawan barunya, Kenzo pun diajak mengenal tradisi membuat layang-layang berbahan daun ubi hutan hingga berkunjung ke gua yang menyimpan sejarah layang-layang tertua di dunia.

Semoga buku ini bermanfaat dan menginspirasi pembaca agar lebih mencintai budaya dan kekayaan Indonesia.

Sulawesi Tenggara, Mei 2019.

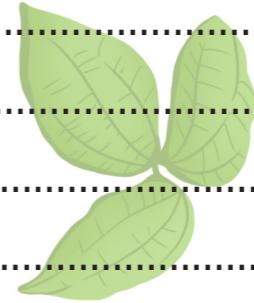
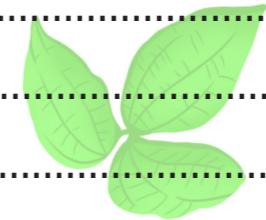
Deasy R. Tirayoh



iv

## Daftar Isi

Sampul Dalam .....	i
Halaman Penerbitan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Sekapur Sirih .....	iv
Daftar Isi .....	v
Isi .....	1
Glosarium .....	26
Biodata Penulis .....	27
Biodata Penyunting .....	29
Biodata Ilustrator .....	31



v

Hai, teman-teman.

Aku Kenzo, usiaku 8 tahun.

Ini adalah ayahku, ia seorang arkeolog.

Hari ini, aku akan menemani ayah  
berkunjung ke Pulau Muna.



Hmmmm, di manakah Pulau Muna berada, ya?



Nah, di sinilah letaknya.

Kata ayah, ini akan jadi perjalanan yang panjang.  
Karena setelah naik pesawat ke Kota Kendari,  
perjalanan dilanjutkan dengan kapal menuju Pulau Muna.





Yeay! Kami sudah sampai.  
Beginilah suasana pelabuhan di Raha.  
Raha adalah nama ibukota Kabupaten  
Muna.

Ramai sekali , kan?



Selama berada di Muna,  
kami tinggal di rumah  
berbentuk panggung.



Jadi aku harus  
naik tangga.





7



Saatnya menikmati  
susana pagi.

Lihat! Ada yang sedang  
berkumpul di sebelah sana.  
Mereka sedang apa, ya?

8

Aku pun mengajak mereka berkenalan.  
Mereka bernama Laino, Wabe, dan Areke.  
Rupanya mereka sedang  
menjemur daun.  
Aku penasaran, untuk  
apa daun-daun itu  
dijemur?



“Kami akan membuat layang-layang  
dari daun,” kata Laino.  
“Dari daun?” tanyaku bingung.  
“Iya, namanya  
*Kaghati Kolope*.  
Layang-layang  
dari kampung  
kami,” jawab  
Areke.



“Tapi kami masih membutuhkan daun lagi,” lanjut Laino.  
“Kenzo, apa kau mau ikut memetik daun *kolope* yang ada  
di sekitar sini?” ajak Wabe.  
“Dengan senang hati,” kataku.



Daun kolope banyak  
tumbuh di Muna.

Untuk membuat layang-layang,  
daun-daun ini harus dijemur lebih dulu,  
hingga layu dan berubah warna.



"Ayah, lihat! "

"Dari mana daun kolope itu, Kenzo?"

"Ayah tahu daun ini juga?"

"Itu namanya daun gadung atau ubi hutan. Masyarakat Muna menyebutnya *kolope* untuk membuat *kaghati*."

"Jadi, Ayah tahu *Kaghati Kolope* juga?"

"Agar lebih jelas, besok ikutlah dengan Ayah."



Ayah mengajakku ke gua Kaghozi-ghofine di desa Liang Kobori.

Di sini, ada lukisan berbentuk layang-layang.

Nah, lukisan itu membuktikan kalau layang-layang sudah dimainkan di Muna, sejak ribuan tahun silam.



Pada zaman dahulu,  
*Kaghati Kolope* diterbangkan untuk  
menjaga kebun dari hama.  
*Kaghati Kolope* itu bertahan di langit Muna,  
berhari-hari lamanya.



“Ayah, ternyata sejarah layang-layang tertua di dunia bukan dari Cina, ya?” ucapku.

“Iya, tapi dari sini, Sulawesi Tenggara.”

“Waaah, aku semakin bangga menjadi anak Indonesia.”



Saatnya membuat *Kaghati Kolope*.  
Butuh konsentrasi saat menisik daun pada kerangka.  
Karena harus mengikuti bentuk tulang daunnya.



Ups.... Aku merusak susunannya.  
“Duh, maaf.  
Aku akan memperbaikinya,” kataku panik.

“Tidak apa-apa,  
kau perlu lebih  
sabar lagi,” ucap  
Wabe menenangkan.

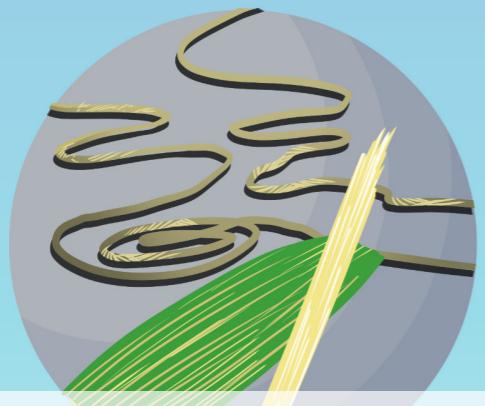
Inilah bagian dari Kaghati Kolope:



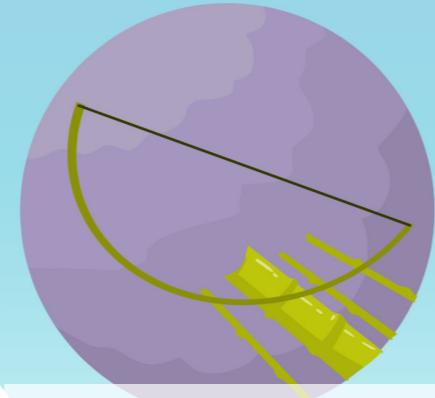
Kerangka yang terbuat dari bambu dan kulit pohon waru.



Daun-daun kolope.



Ghurame, atau tali yang terbuat dari serat nanas hutan.

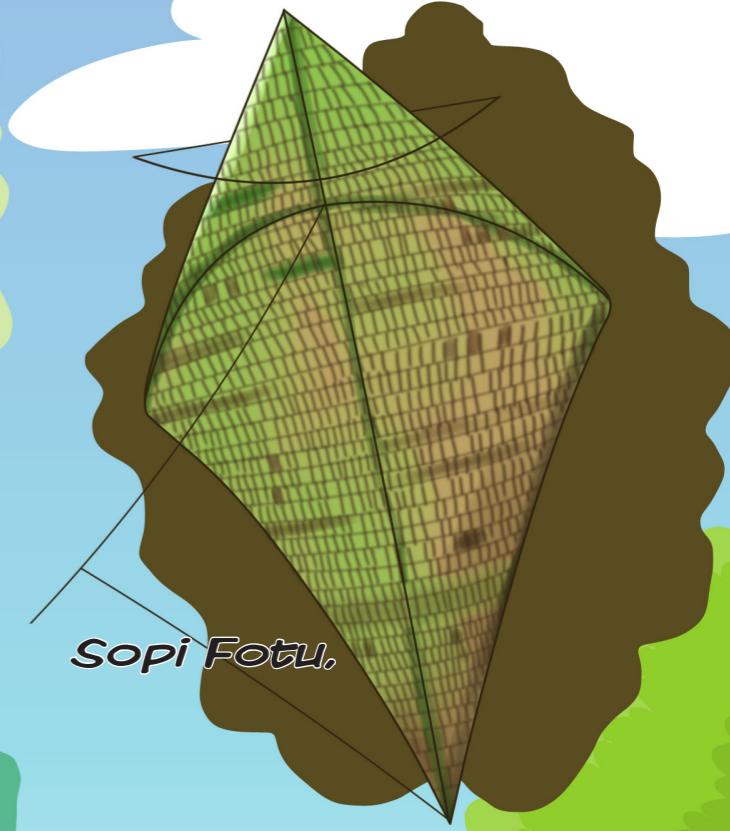


Kamumu , yang terbuat dari bambu dan daun lontar.

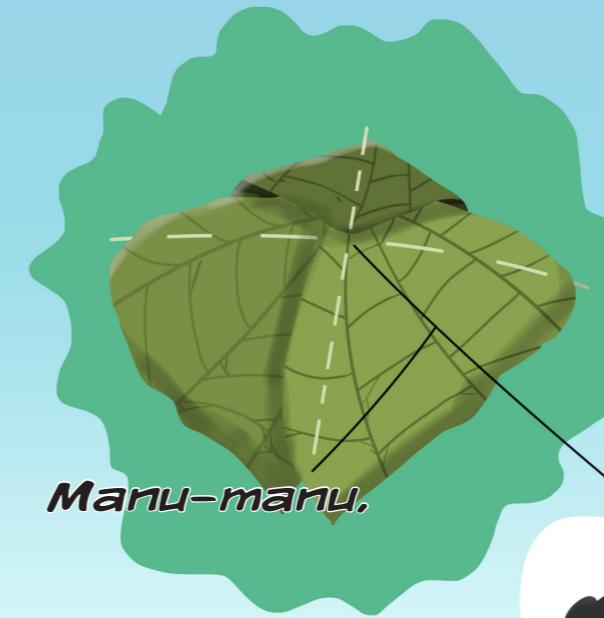
Kaghati Kolope juga punya beberapa bentuk, loh.



Bhangkura.



Sopi Fotu.



Manu-manu.



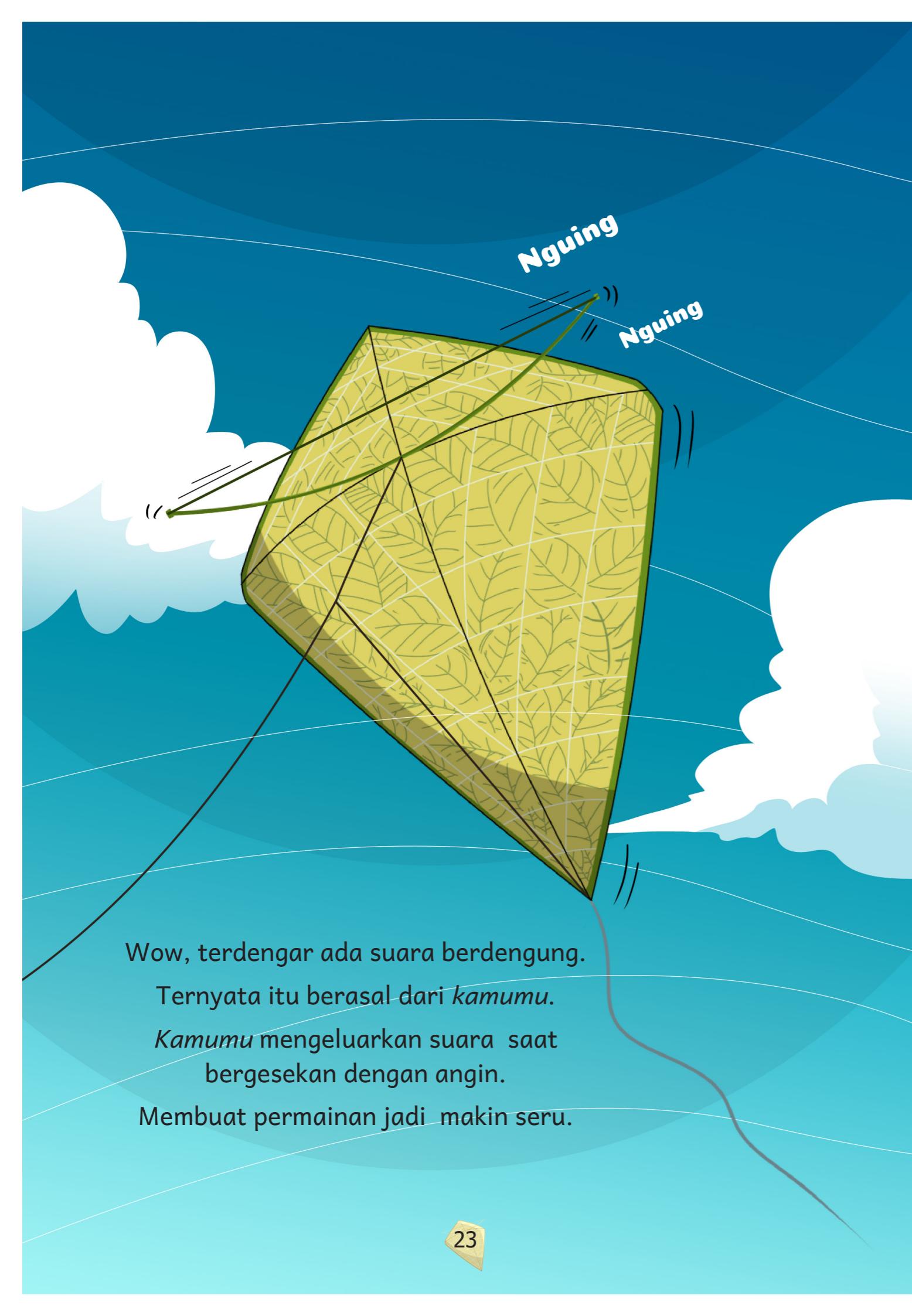
Karena hari sudah sore,  
kami akan menerbangkannya  
besok saja.



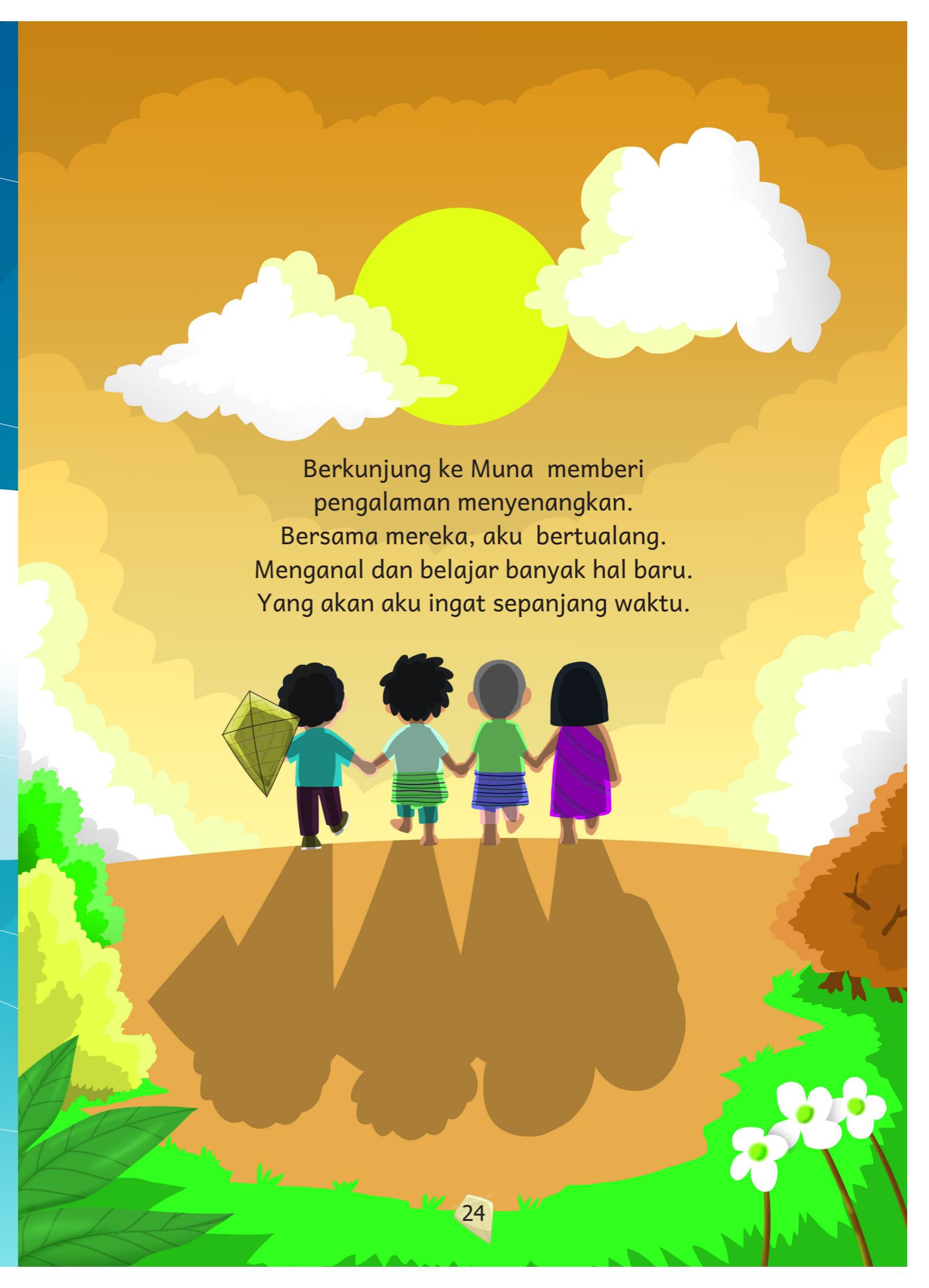


Waktunya menerbangkan *Kaghati Kolope*.  
Sebelum mulai, Areke akan bersiu! lebih dulu.  
Siulan itu dipercaya bisa memanggil angin  
dari segala penjuru.

Hei, lihat! *Kaghati Kolope*  
kami terbang ke langit biru.  
*Kaghati Kolope* menari  
bersama angin yang  
menderu.  
Aku pun berlari sambil  
menarik ulur tali.  
Menyenangkan sekali!



Wow, terdengar ada suara berdengung.  
Ternyata itu berasal dari *kamumu*.  
*Kamumu* mengeluarkan suara saat  
bergesekan dengan angin.  
Membuat permainan jadi makin seru.



Berkunjung ke Muna memberi pengalaman menyenangkan.  
Bersama mereka, aku bertualang.  
Menganal dan belajar banyak hal baru.  
Yang akan aku ingat sepanjang waktu.

Terima kasih, teman-teman.  
Kalian sudah mengikuti perjalananku ke Pulau Muna.  
Lihat! Apa yang aku bawa.  
Kalian bisa mencoba membuatnya juga di rumah.  
  
Sampai jumpa di kisah perjalananku berikutnya



## Glosarium

Arkeolog	: ahli/peneliti benda atau tempat bersejarah.
Bhangkura	: Kagahti Kolope yang bentuknya seperti ketupat
Hama	: hewan yang mengganggu.
Kaghati Kolope	: layang-layang berbahan daun ubi hutan khas dari Muna, Sulawesi Tenggara.
Konsentrasi	: memusatkan perhatian pada satu hal.
Manu-manu	: Kaghati Kolope yang bentuknya kecil karena hanya terbuat dari 3 lembar kolope yang disusun menyerupai burung
Menisik	: menjahit
Menderu	: angin yang bertiup kencang.
Penjuru	: arah.
Purbakala	: zaman dahulu sekali.
Sopi Fotu	: Kaghati Kolope yang bentuknya lebih tinggi dan lancip.

## Biodata Penulis

Nama Lengkap : Deasy Rahmawati Tirayoh, S.Pd.  
Telepon : 082240898802  
Email : dea.tirayoh12@gmail.com  
Akun Facebook : Deasy Tirayoh  
Alamat : Villa Cantika Permai Blok D1/3, Kambu. Kendari. Sulawesi Tenggara.

Bidang Keahlian : Penulis

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru di MTS. Neg 1 Konda (2011)
2. Staf Pengajar di PKBM Edelweis Raya (2013)
3. Penulis Skenario Film Anak (2013-2018)
4. Pengajar dalam Program GSMS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara (2018).



anggota Satupena (Persatuan Penulis Indonesia). Didapuk sebagai delegasi Indonesia dalam program penulisan cerpen di Majelis Sastra Asia Tenggara. Aktif terlibat dalam kegiatan literasi dan kebudayaan di Sulawesi Tenggara bersama Komunitas Rumah Andakara.

Riwayat Pendidikan :

- 1 .SD Negeri 1 Lepo-lepo (1990-1996)
2. SMP Negeri 1 Konda (1996-1999)
3. SMA Negeri 5 Kendari (1999-2002)
4. Sarjana Universitas Halu Oleo, FKIP-Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia (2002-2007)

Judul Buku:

1. Kumpulan Cerita Tanda Seru di Tubuh
2. Kumpulan Cerita Titimangsa
3. Buku Cerita Anak Hikayat Gunung Mekongga

Judul Penelitian:

Tidak Ada

Informasi Lain:

Deasy R. Tirayoh. Lahir pada 25 Desember 1984, di Manado, Sulawesi Utara. Saat ini bermukim di kota Kendari. Penulis cerita, puisi dan skenario film. Sejumlah karyanya terdokumentasi dalam beberapa buku antologi serta tersebar di media massa. Cerita pendeknya Tanda Seru di Tubuh telah diterjemahkan dalam bilingual books Tat Tvam Asi. Sejumlah skenario film yang ditulisnya telah banyak diproduksi, salah satunya film Kaghati Kolope yang mendapat penghargaan Gatra Kencana 2017. Ceritanya yang berjudul Hikayat Gunung Mekongga dan Mari Menjaga Laut didapuk sebagai Naskah Terbaik dalam Sayembara Bahan Literasi Anak Sulawesi Tenggara. Menjadi emerging writer di Makassar International Writers Festival pada tahun 2015, kemudian di Ubud Writers Readers Festival pada tahun 2016. Tergabung sebagai

## **Biodata Penyunting**

## **Biodata Ilustrator**

Nama Lengkap : Aridal S.Pd.  
Telepon : 085342814821  
Email : idoxcool@gmail.com  
Akun Facebook : Aridal  
Alamat : Kota Kendari, Sulawesi Tenggara  
Bidang Keahlian : Desain Grafis, Ilustrator, Komikus

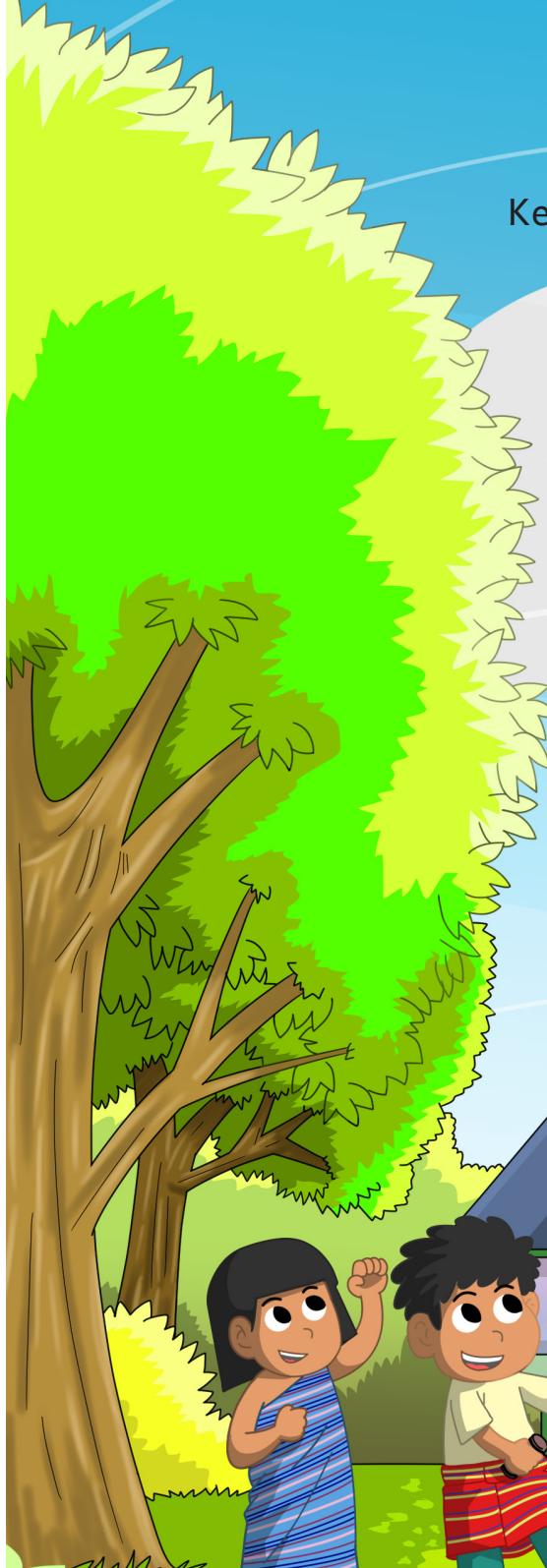


### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru IPA di SMP Muhammadiyah Pomalaa (2012-2014)
2. Guru Fisikadi SMKS Biner Pomalaa (2014-2017)
3. Desain grafis, ilustrator, kartunis di Harian Rakyat Sultra (2017-sekarang).

### Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan:

1. Hikayat Gunung Mekongga (2017)
2. Ana Bulan Dari Pulau Bulan (2017)
3. Kisah Nen Te Idar (2017)
4. Pangeran Duan dan Putri Lolat (2017)
5. Hikayat Pattiyawaello (2017)
6. Karang Tametangki (2018)
7. Putri Sangia Lungku (2018)
8. Luruh Dalam Peradaban (2019)



Kenzo anak yang periang dan selalu ingin tahu.  
Kali ini, Kenzo diajak ayahnya berkunjung  
ke Pulau Muna.

Di Pulau Muna, Kenzo melihat  
dan mengenal banyak hal baru.  
Membuat tali dari serat daun nanas hutan,  
menjemur dan menyusun daun untuk  
dijadikan layang-layang, hingga memasuki  
sebuah gua yang menyimpan sejarah  
tentang layang-layang tertua di dunia.  
Hmmm, kira-kira seperti apa ya bentuk  
layang-layang itu?

Yuk, simak keseruan kisah Kenzo  
selengkapnya dalam buku ini.

